Nerspedia
eISSN: 2722-6573; pISSN: 2721-1444
@ Nerspedia 2023

Hubungan Pengetahuan Masyarakat dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Mengkatip

Novita Dewi Kartika Indah, Kurnia Rachmawati, Eka Santi

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Email korespondensi: kurnia.rachmawati@ulm.ac.id

ABSTRAK
Latar Belakang: Pengetahuan tentang penyakit *COVID-19* adalah hal yang sangat penting agar tidak terjadi peningkatan jumlah kasus *COVID-19*. pengetahuan merupakan pemegang peran yang penting dalam membentuk perilaku seseorang
Tujuan: Mengetahui hubungan Pengetahuan Masyarakat dengan Perilaku Pencegahan covid-19 di Kelurahan Mengkatip.
Metode: Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional.* Penelitian dilakukan terhadap 167 orang responden masyarakat Kelurahan Mengkatip dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisa menggunakan uji *Chi Square*.
Hasil: Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas responden memiliki pengetahuan sedang 73,6% dan berperilaku baik dalam pencegahan *COVID-19* 63,5%. Terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan dengan perilaku pencegahan covid-19 di Kelurahan Mengkatip dengan *P-va*lue 0,019.
Diskusi: Tingkat pengetahuan memiliki pengaruh yang penting dalam menentukan perilaku seseorang. Diharapkan pengetahuan dan perilaku yang baik tentang *COVID-19* tetap bisa dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi untuk mengurangi adanya kasus penularan

Kata-Kata Kunci : *COVID-19,* Pengetahuan, dan Perilaku Pencegahan.

ABSTRACT
Background: Knowledge about COVID-19 disease is very important so that there is no increase in the number of COVID-19 cases. Knowledge is an important role holder in shaping one's behavior.
Purpose/aim: know the relationship between community knowledge with COVID-19 prevention behavior Mengkatip Sub-districts.
Method: This research use analytic design with cross sectional approach. The research was done toward 167 people respondent of Mengkatip Sub-districts using accidental sampling technique. Analysis using chi square test.
Result: Result this study, it was found that the majority of respondents had moderate knowledge 73.6% and good behavior in preventing covid-19 63.5%. there was a relationship between public knowledge and COVID-19 prevention behavior in Mengkatip Sub-districts with P-value 0.019.
Discussion: the level of knowledge has an important influence in determining a person's behavior. It is hoped that good behavior and knowledge about COVID-19 can still be maintained and further improved to reduce cases of transmission.

Keywords*: COVID-19, Knowledge, and Prevention Behavior*
Cite this as: Indah, N.D.K., Rachmawati, K., Santi, E. Hubungan Pengetahuan Masyarakat dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Mengkatip . Nerspedia 2023;5(1): 105-117.

PENDAHULUAN

Novel Coronavirus atau yang sekarang dikenal dengan *COVID-19* merupakan penyakit menular sindrom pernapasan akut parah akibat virus *Systemic Acute Respiratory Syndrome* (SARS) *Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). salah satu penyebab

penyakit ini sempat dikatakan dibawa oleh hewan (Kelelawar, Anjing, Ular, dll) yang dijual di pasar *seafood* Hunan di Wuhan (Rifa et al. 2020). Virus *SARS-CoV-2* terdeteksi pertama kali di pasar *seafood* Hunan di Wuhan, Hubei, Cina yang menyebabkan adanya 50 kasus dengan infeksi pernapasan/pneumonia pada awal Desember 2019 [(7)]. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC)/ Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Kemudian, pada tanggal 11 maret 2020 ditetapkan oleh WHO sebagai pandemi [(19)].

Angka kejadian dan kematian akibat *COVID-19* terus bertambah, secara kumulatif sejak 11 Januari 2020 hingga 25 Mei 2020 tercatat 5.267.419 Kasus yang terkonfirmasi dengan kasus baru yang fluktuatif setiap harinya, serta 337.763 kematian di 216 Negara. Kasus tertinggi terinfeksi *COVID-19* saat ini adalah Negara Amerika dengan jumlah kasus 2.395.295. Di regional Asia Tenggara tercatat 194.072 kasus dengan jumlah kematian 5.748 jiwa[(6)]. Indonesia merupakan kasus terbanyak menyumbang angka kematian di ASEAN dan urutan kedua kasus tertinggi setelah *Singapore* [(7)].

Di Kalimantan Tengah hingga 27 Mei 2020, secara kumulatif tercatat 310 kasus dan 17 orang meninggal (5,2%), jumlah PDP 64 orang, dan ODP sebanyak 221 Orang (Kemenkes RI 2020). Di Kabupaten Barito Selatan, berdasarkan data dari Media Center Gugus Tugas Percepatan *COVID-19* Kalimantan Tengah, tercatat 15 orang positif *COVID 19* dengan jumlah PDP sebanyak 13 orang.

Menurut Novita (2018) dalam Sari & ‘Atiqoh (2020), pencegahan didasari oleh pengetahuan. Karena pengetahuan merupakan pemegang peran yang penting dalam membentuk perilaku seseorang, dengan adanya pengetahuan maka akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya akan memberikan dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan perilaku terhadap objek tertentu. Pengetahuan tentang penyakit *COVID-19* adalah hal yang sangat penting agar tidak terjadi peningkatan jumlah kasus *COVID-19*. Pengetahuan tentang *COVID-19* dapat diartikan sebagai hasil tahu mengenai penyakit, cara pencegahan, penularan, serta pengobatan [(16)].Pencegahan merupakan Pendekatan satu-satunya yang tersedia untuk mengurangi penularan *Systemic Acute Respiratory Syndrome* (SARS) *Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) [(17).]

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Juni 2020 terhadap 5 orang yang berasal dari Kelurahan Mengkatip dengan rentang usia antara 16-40 Tahun di salah satu Posko Siaga Darurat Bencana *Non* Alam Penyebaran Wabah Penyakit Akibat *Corona Virus Disease 2019* Kabupaten Barito Selatan. diperoleh hasil bahwa 5 orang tersebut rata-rata mengetahui tentang *COVID-19* dan pencegahan penularan *COVID-19*. Lima orang yang diberikan pertanyaan secara singkat tentang cuci tangan menjawab bahwa mereka tahu jika harus sering cuci tangan dengan menggunakan sabun dan air sebelum dan sesudah beraktivitas, tetapi hanya 3 diantaranya yang mengatakan mereka benar-benar melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, 2 orang lainnya jarang cuci tangan dengan alasan sering lupa. Lima orang yang diberikan pertanyaan tentang

penggunaan masker menjawab tahu jika keluar rumah harus menggunakan masker. Akan tetapi, 3 orang dari mereka tampak tidak menggunakan masker, alasannya karena merasa susah bernapas jika menggunakan masker karena tidak terbiasa, 1 orang menggunakan masker tetapi tidak menutupi hidung karena diletakkan di dagu, 1 orang saja yang benar-benar menggunakan masker dengan cara yang tepat.

Beberapa orang yang diberikan pertanyaan tentang *physical distancing* ataupun *social distancing* menjawab tahu tentang jaga jarak antar individu dan menjauhi kerumunan, tetapi berdasarkan pengamatan calon peneliti pada saat studi pendahuluan, tampak bahwa masih banyak dari mereka yang bergerombol/kumpul-kumpul bahkan tidak menggunakan masker. Pertanyaan terakhir dari peneliti, yaitu tentang etika bersin dan batuk. lima orang tersebut mengatakan tahu bagaimana etika bersin dan batuk, tetapi 2 diantaranya mengatakan tidak menyadari apakah perilakunya saat bersin ataupun batuk sudah sesuai dengan aturan. 3 orang lainnya mengatakan sudah sesuai dengan etika bersin ataupun batuk. Kemudian, ada 3 orang yang bertanya dan mengatakan bahwa belum mengerti tentang kalimat yang menghimbau untuk mengurangi menyentuh wajah terutama bagian mata, hidung dan mulut, sehingga secara otomatis mereka tidak menyadari tentang perilaku apakah mereka sering menyentuh area wajah tersebut atau tidak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode non-eksperimental dan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pengetahuan masyarakat dengan perilaku pencegahan covid-19 di Kelurahan Mengkatip yang dilakukan dari tanggal 03 Mei 2021 sampai 22 Mei 2020 pada 167 responden dengan tekhnik *non probability sampling* dengan jenis *convinience sampling*/ *accidental sampling.* Kuesioner yang digunakan menggunakan kuisioner online yang diadopsi dari penelitian Taghrir, Borazjani dan Shiraly (2020) di Iran. Kuesioner tersebut telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Beberapa item pertanyaan dan hasil ukur dari kuesioner tersebut telah dilakukan modifikasi yang terdiri dari 3 bagian yaitu bagian pertama tentang karakteristik responden yang terdiri atas: nama, umur, pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan. Bagian kedua Kuisioner berisi pertanyaan tentang pengetahuan terhadap *COVID-19* dengan menggunakan 15 item pertanyaan, dengan empat item pertanyaan tentang ilmu dasar *COVID-19* dan etiologinya, dua item tentang gejala dan masa inkubasi, dua item tentang penularan, lima item tentang pencegahan publik, dua item tentang pemeriksaan dan kemampuan dalam menyadari adanya kasus yang mencurigakan. Skala yang digunakan untuk mengukur pengetahuan masyarakat menggunakan skala *Guttman* dengan alternatif jawaban “Benar” dan “Salah”. Perhitungan dalam menentukan kategori hasil jawaban dilakukan dengan memberikan 1 poin untuk jawaban yang benar dan jawaban yang salah diberikan 0 poin. Skor total berkisar antara 0-15. Skor total kemudian dibagi dengan skor tertinggi lalu dikalikan 100% untuk diubah menjadi persentil. Bagian ketiga Kuisioner berisi pertanyaan tentang perilaku pencegahan *COVID-19* dengan menggunakan 9 item pertanyaan. Empat pertanyaan tentang mengurangi penggunaan fasilitas umum dan kerumunan dalam kehidupan sehari-hari,

satu item tentang perilaku pencegahan ketika beraktivitas keluar rumah, tiga item tentang mencuci tangan secara intensif dan proses desinfeksi permukaan barang, dan item terakhir tentang berdiskusi dengan orang-orang terdekat perihal pencegahan *COVID-19*. Pertanyaan tersebut terdiri atas pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*. Skala yang digunakan untuk mengukur perilaku pencegahan *COVID-19* menggunakan skala *Guttman* dengan alternatif jawaban "Ya" dan "Tidak". Jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0. Skor total berkisar antara 0-9 dan dikonversi menjadi persentil. Skor ≥50% dari itu ditetapkan sebagai perilaku "Baik" dan <50% sebagai perilaku "Kurang Baik". Kuesioner telah dilakukan uji validitas dan uji realibitas serta dinyatakan valid dan realibel. uji Analisa yang digunakan adalah uji *chi square*. penelitian ini sudah dinyatakan layak etik oleh komisii etik penelitian kesehatan fakultas kedokteran universitas lambung mangkurat dengan nomor 574/ KEPK- FK UNLAM/ EC/ IV/ 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin, usia, status pekerjaan, serta Pendidikan terkahir.

Tabel 1. Karakteristik Responden Masyarakat Kelurahan Mengkatip

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki - laki	91	54,5 %
Perempuan	76	45,5 %
Total	167	100%
Usia		
Muda (<30 tahun)	78	46,7 %
Dewasa (<30 tahun)	89	53,3 %
Total	167	100%
Status Pekerjaan		
Belum	11	6,6%
Bekerja	33	19,8%
Ibu Rumah Tangga	44	26,3%
Buruh	13	7,8%
Petani	21	12,6%
Nelayan	7	4,2%
Wirausaha	27	16,1%
Swasta	2	1,2%
Honorer	9	5,4%
PNS		
Total	167	100%
Pendidikan Terakhir		
Tidak tamat	3	1,8%
SD	4	2,4%
SD/ Sederajat	32	19,2%
SMP/ Sederajat	115	68,8%
SMA/ Sederajat	13	7,8%
Perguruan Tinggi		
Total	167	100%

Karakteristik responden masyarakat kelurahan Mengkatip pada tabel 1 menunjukan bahwa Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, berusia dewasa, pekerjaan mayoritas buruh, dan Pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA/ sederajat.

Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Mengkatip Tentang Covid-19

Tabel 2. Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Mengkatip Tentang Covid-19.

No.	Pengetahuan Masyarakat	N	%
1.	Tinggi	15	9,0
2.	Sedang	123	73,6
3.	Rendah	29	17,4
	Total	167	100,0

Tabel 3. Level Pengetahuan Mengenai Covid-19

No	Pertanyaan	Persentase jawaban benar
1.	COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona. (B)	100%
2.	Kasus pertama COVID-19 terjadi di Wuhan, Cina.(B)	94%
3.	COVID-19 bukan penyakit baru. Penyakit ini pernah ada beberapa tahun lalu.(S)	16,8%
4.	Gejala umum COVID-19 adalah demam, batuk dan sesak napas, namun terkadang ada keluhan mual dan diare.(B)	91%
5.	Perkembangan penyakit COVID-19 bisa dilihat setelah 14 hari, setelah ada keluhan atau ada kontak maupun berkumpul dengan orang yang positif COVID-19.(B)	50,3%
6.	Saya merasa takut jika ada pemeriksaan dengan mengambil darah diujung jari ataupun swab yang dilakukan melalui hidung untuk mengetahui orang yang terkena COVID-19.(S)	17,4%
7.	COVID-19 ditularkan melalui udara saat bernapas.(S)	29,3%
8.	Saya merasa khawatir jika kontak jarak dekat dengan orang yang terkena COVID-19 (terutama di kalangan keluarga, tempat-tempat ramai dan pusat kesehatan). (B)	88%
9.	Penyakit ini dapat dicegah melalui cuci tangan dan berperilaku hidup bersih dan sehat.(B)	86,8%
10.	ketika sakit dan melakukan kegiatan diluar rumah, wajib selalu menggunakan masker untuk mencegah penularan penyakit COVID-19.(B)	86,2%
11.	Rajin cuci tangan dan menjaga jarak atau menghindari kerumunan tidak dapat mencegah penyakit COVID-19.(B)	54,5%
12.	Semua orang di lingkungan masyarakat harus memakai masker. (B)	89,8%
13.	Saya tidak merasa khawatir jika tidak menggunakan masker saat keluar rumah.(S)	28,7%
14.	Penyakit COVID-19 bisa disembuhkan dengan meminum obat antibiotik atau antivirus biasa yang banyak dijual dipasaran.(S)	52,1%
15.	Jika diduga ada gejala COVID-19 muncul dalam waktu 14 hari setelah kumpul-kumpul atau kontak langsung dengan orang yang diduga terkena	19,2%

No	Pertanyaan	Persentase jawaban benar
	COVID-19, saya takut jika harus melakukan pemeriksaan kesehatan ke pusat kesehatan terdekat.(S)	

Kategori pengetahuan masyarakat Kelurahan Mengkatip dapat dilihat pada tabel 2, dimana sebagian besar memiliki pengetahuan sedang (73,6%). Kemudian Level pengetahuan masyarakat Kelurahan Mengkatip pada Tabel 3 diketahui bahwa 100% responden menjawab dengan benar pada item pertanyaan nomor 1 tentang penyebab dari *COVID-19* adalah virus *corona*. Persentasi jawaban benar paling sedikit terdapat pada item pertanyaan nomor 3 (16,8%), sebagian besar responden menjawab bahwa penyakit ini telah ada sebelumnya. Kemudian yang tidak kalah menarik yaitu pada pertanyaan nomor 6 yang hanya 17,4% benar dan pertanyaan nomor 15 hanya 19,2 % jawaban benar.

Purnamasari dan Raharyani (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan tentang *COVID-19* pada masa pandemi ini merupakan suatu aspek yang sangat penting. Masyarakat harus tahu dan memahami tentang penyakit *COVID-19*, mulai dari karakteristik virusnya, tanda dan gejala, penyebab, bagaimana penularannya, istilah-istilah, serta upaya pencegahan yang harus dilakukan.

Dari hasil penelitian ini, secara umum tingkat pengetahuan masyarakat masuk kategori sedang. Kemudian berdasarkan jawaban pada kuisioner pengetahuan, mayoritas responden takut melakukan pemeriksaan swab maupun pemeriksaan secara umum ke fasilitas pelayanan kesehatan. Ketakutan tersebut bisa disebabkan karena banyaknya pemberitaan/informasi dari berbagai media yang bersifat *hoax*, kemudian juga bisa terjadi karena kesalahan dalam menafsirkan informasi yang didapat. Hal lain yang juga turut mempengaruhi adalah faktor budaya dan lingkungan. Dari hasil penelitian memang menggambarkan bahwa lingkungan sekitar dan kebiasaan-kebiasaan penduduk setempat sangat berpotensi mempengaruhi perilaku warga lainnya. Karena Sebagian warga ada yang kontra denga informasi serta perilaku yang berkaitan dengan *COVID-19.* Sedangkan informasi dari kalangan kontra ini begitu mudah diserap oleh masyarakat.

Pada masa pandemi ini sangat banyak sekali berita seputar *COVID-19*. Pemberitaan dari kalangan yang pro dan kontra, sehingga masyarakat awam yang menerima informasi tersebut menjadi rancu untuk memahami yang mana informasi yang tepat atau *hoax*, sehingga penting adanya peran dari tenaga kesehatan setempat untuk meluruskan persepsi yang salah dan meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan memberikan penjelasan/pendidikan kesehatan mengenai *COVID-19* yang tepat terhadap masyarakat secara intens.

Menurut penelitian Baharuddin dan Sari (2019), apapun tingkat pendidikan sesorang, ketika mereka mendapatkan informasi yang baik dari media seperti internet, televisi, surat kabar, radio, dan sebagainya akan mampu meningkatkan pengetahuan yang baik pula jika diiringi dengan pemahaman atau penerimaan yang tepat dari subjek tersebut.

Menurut Ayurti, Betan dan Goa (2016), informasi sangat mempengaruhi terhadap pengetahuan, meskipun seseorang dengan pendidikan yang rendah jika mendapatkan

informasi yang baik maka akan mampu meningkatkan pengetahuannya. Oleh sebab itu, yang paling ditekankan untuk meningkatkan pengetahuan disini adalah dengan memberikan penyuluhan secara intens, tepat, menarik, serta mudah difahami oleh masyarakat. Selain itu juga harus melakukan pendekatan terhadap tokoh-tokoh masyarakat agar secara perlahan masyarakat bisa percaya dan menyerap informasi mengenai *covid-19* dengan baik.

Perilaku Pencegahan Covid-19 Masyarakat Kelurahan Mengkatip

Tabel 4. Perilaku Pencegahan Covid-19 Masyarakat Kelurahan Mengkatip

Perilaku Pencegahan *Covid-19*	N	%
Baik	106	63,5
Kurang Baik	61	36,5
Total	167	100

Tabel 5. Mempraktikkan Perilaku Pencegahan *COVID-19.*

No.	Pertanyaan	Persentase jawaban yang tepat
1.	Saya tetap melaksanakan dan menghadiri acara makan maupun pertemuan yang sifatnya mengumpulkan banyak orang, tetapi dilakukan secara diam-diam.(T)	26,3 %
2.	Saya mengurangi penggunaan transportasi umum.(Y)	71,3%
3.	Saya setiap hari/selalu berbelanja di tempat umum seperti pasar tradisional, taman, dll meskipun harus berbaur dengan banyak orang.(T)	30,5%
4.	Saya menyediakan tempat cuci tangan di depan rumah dan menyediakan *handsanitizer* .(Y)	68,3%
5.	Saya menghindari tempat-tempat di mana banyak orang berkumpul dan selalu menjaga jarak.(Y)	67,7%
6.	barang yang baru dibeli setelah belanja dari pasar ataupun belanja online, langsung saya gunakan setelah dikeluarkan dari kemasan.(T)	41,3%
7.	Saya selalu mencuci tangan lebih sebelum dan sesudah beraktivitas atau lebih sering dari biasanya.(Y)	75,4%
8.	Saya memberitahukan atau berdiskusi tentang pencegahan COVID-19 dengan keluarga maupun teman saya.(Y)	77,2%
9.	Saat beraktivitas keluar rumah, Saya menggunakan masker jika akan dilakukan razia masker oleh petugas dan bebas tidak menggunakan masker ketika tidak ada razia. (T)	62,3%

Perilaku Pencegahan Covid-19 Masyarakat Kelurahan Mengkatip seperti yang ditampilkan pada tabel 4, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Kelurahan Mengkatip berperilaku baik (63,5%) dan berperilaku kurang baik sebesar (36,5%). Kemudian pada table 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menjawab mendiskusikan tentang pencegahan *COVID-19* dengan keluarga maupun teman (77,2%). Persentasi jawaban paling rendah terdapat pada item pertanyaan nomor 1 (26,3%) yang artinya responden tetap menghadiri acara yang sifatnya berkumpul orang banyak secara diam-diam.

Dikutip dari Audria dalam penelitian Purnamasari dan Raharyani (2020) menyebutkan bahwa perilaku yang baik dapat menjadi upaya suatu pencegahan dalam penularan. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu pengetahuan, persepsi, motivasi, emosi, serta lingkungan. Eksplorasi dari perilaku kesehatan masyarakat bisa dilihat dari berbagai komponen, diantaranya yaitu persepsi tentang kerentanan penyakit, persepsi dalam upaya pencegahan, persepsi tentang manfaat, adanya dorongan atau motivasi, dan persepsi individu tentang adanya kemampuan yang dimiliki untuk melakukan upaya pencegahan tersebut [(2)].

Bentuk perilaku baik (63,5%) pada hasil penelitian ini yakni berupa rajin cuci tangan, menggunakan masker saat keluar rumah, menghindari kerumunan serta menjaga jarak, mengurangi penggunaan fasilitas umum, dan disinfeksi benda-benda yang baru dibeli. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Raharyani (2020) yang menunjukan bahwa 98,5% masyarakat Wonosobo berperilaku baik dalam upaya pencegahan *COVID-19*. Perilaku baik tersebut diantaranya patuh menggunakan masker saat beraktivitas keluar rumah, rajin cuci tangan dengan sabun atau *handsanitizer,* menghindari kerumunan, dan melakukan *social/physical distancing.*

Berdasarkan hasil penelitian, dari 9 item pertanyaan tentang perilaku pencegahan *COVID-19* ada 2 item pertanyaan yang persentasi jawaban yang tepat masih rendah. Pada item pertanyaan nomor 1 “Saya tetap melaksanakan dan menghadiri acara makan maupun pertemuan yang sifatnya mengumpulkan banyak orang, tetapi dilakukan secara diam-diam” sebagian besar responden menjawab “Ya” yang seharusnya dijawab “tidak”. Hanya 26,3 % responden yang menjawab “Tidak”. Kemudian pada item pertanyaan nomor 3 “Saya setiap hari/selalu berbelanja di tempat umum seperti pasar tradisional, taman, dll meskipun harus bertemu dengan banyak orang” sebagian besar juga menjawab “Ya” yang seharusnya dijawab “Tidak”. Hanya 30,5% responden yang menjawab “Tidak”.

Penelitian ini membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat tetap melakukan acara yang sifatnya mengumpulkan orang banyak dan tetap sering mekakukan aktivitas ke fasilitas umum terutama pasar. Dengan adanya hal tersebut bukan berarti masyarakat tidak berperilaku baik dalam hal pencegahan, akan tetapi memang karena adanya tuntutan kebutuhan yang mengharuskan masyarakat untuk tetap melakukan aktivitas ke fasilitas umum. Misalkan seorang buruh pasar karena mayoritas pekerjaan dalam penelitian ini adalah buruh, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari mereka tetap melakukan aktivitas di fasilitas umum terutama pasar. Disini perlu adanya kesadaran yang tinggi dari individu dalam masyarakat untuk tetap menerapkan protokol kesehatan, minimal rajin cuci tangan, menggunakan masker, dan menjaga jarak [(5)].

Berdasarkan penelitian Rogers dalam Nigga (2018), ada beberapa tahapan sampai seseorang mampu mengadopsi dan menerapkan sebuah perilaku baru. Jadi untuk bisa menghasilkan sebuah perilaku seperti apa yang diharapkan sesuai dengan aturan pemerintah saat ini khususnya perilaku pencegahan *COVID-19* perlu adanya waktu karena ada proses atau tahapan yang harus dilalui. Masyarakat

harus memiliki kesadaran terlebih dahulu, harus ada minat atau ketertarikan untuk melakukan perubahan perilaku pencegahan *COVID-19*. Dari kesadaran dan ketertarikan tersebut diharapkan masyarakat bisa mempertimbangkan apakah perilaku yang mereka lakukan berdampak positif atau negatif terhadap diri sendiri dan sekitar, sampai akhirnya masyarakat bisa benar-benar menerapkan perilaku dengan baik. Kolaborasi tenaga Kesehatan dengan berbagai pihak yang berwenang sangat diperlukan, terutama untuk tetap menjaga kedisiplinan masyarakat dan meningkatkan kesadaran masyarakat agar terus termotivasi dalam menerapkan perilaku pencegahan *COVID-19*.

Pada penelitian ini masih banyak responden yang menjawab tetap melaksanakan kegiatan atau acara secara diam-diam. Sebenarnya bukan berarti perilaku tersebut tidak baik, tetapi karena memang yang sering dilaksanakan adalah acara-acara adat setempat, sehingga perlu pendekatan dan proses yang lama jika ingin mengubah perilaku tersebut karena berkaitan dengan budaya yang memang sudah lama ada di daerah.

Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19

Tabel. 6 Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19

Pengetahuan Masyarakat	Perilaku Pencegahan *COVID-19*						*p value*
	Baik		Kurang Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	13	86,7	2	13,3	15	100,0	0,019
Sedang	80	65,0	43	35,0	123	100,0	
Rendah	13	44,8	16	55,2	29	100,0	
Total	106	63,5	61	36,5	167	100,0	

Hasil analisis bivariat pada table 6 menunjukan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi berdasarkan persentasinya dominan berperilaku baik (86,7%). Hanya sedikit masyarakat Kelurahan Mengkatip yang berpengetahuan rendah tetapi berperilaku baik (44,8%). Sebaliknya, hanya sedikit masyarakat Kelurahan Mengkatip yang berpengetahun tinggi tetapi berperilaku kurang baik (13,3%), dan sebagian besar masyarakat Kelurahan Mengkatip yang berpengetahuan rendah berperilaku kurang baik (55,2%).

Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* dengan *p-value* 0,019 < 0,05, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan perilaku pencegahan *COVID-19* di Kelurahan Mengkatip. Tingkat pengetahuan merupakan salah satu pemeran penting yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, karena pengetahuan dapat membentuk kepercayaan yang selanjutnya akan mampu mempersepsikan kenyataan dan mampu memberikan dasar seseorang dalam mengambil keputusan dan menentukan perilaku [(10)].

Pembentukan suatu perilaku baru terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif yang artinya subjek harus tahu

terlebih dahulu terhadap stimulus berupa materi atau obyek disekitarnya, sehingga mendapatkan pengetahuan baru dan akan membentuk sikap ataupun tindakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Raharyani (2020) yang menyatakan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang *COVID-19* dengan *p-value* 0,047 (< 0,05). Semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat maka akan semakin baik pula perilaku dan sikap masyarakat tersebut [21].

Seseorang yang telah mendapatkan dan mengetahui informasi tertentu maka dia akan mampu menentukan serta mengambil keputusan bagaimana harus berperilaku dan bersikap untuk menghadapi hal disekitarnya. Dengan kata lain, ketika seseorang mendapatkan dan mengetahui informasi tentang *COVID-19*, maka ia dapat menentukan bagaimana dirinya harus berperilaku terhadap adanya *COVID-19* tersebut [1]. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Mujiburrahman, Riyadi, dan Ningsih (2020) bahwa pengetahuan memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku pencegahan *COVID-19*. Pengetahuan atau informasi yang didapat sangat menentukan individu untuk mengambil keputusan dalam berperilaku di kehidupannya sehari-hari. Perilaku yang baik tentang *COVID-19* dapat menjadi upaya pencegahan terhadap penularan.

Pengetahuan manusia adalah seputar tentang apa yang dilihatnya, apa yang dipelajari, apa yang dipikirkan, dan apapun hal yang dipengaruhi oleh lingkungan akan membentuk sebuah sikap yang dilakukan sehari-hari sehingga terwujudlah bentuk perilaku [21]. Hal ini serupa dengan pendapat Priyanto (2018) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan kesehatan. Ketika manusia telah mendapatkan dan memiliki pengetahuan kesehatan yang baik maka kejadian masalah kesehatan bisa dicegah sejak awal dengan menerapkan perilaku kesehatan yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti berpendapat bahwa pengetahuan memang sangat mempengaruhi terhadap perilaku seseorang. Di masa pandemi ini, perlu adanya pengetahuan yang baik tentang *COVID-19* agar menimbulkan pemahaman atau persepsi yang tepat tentang penyakit ini, sehingga perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan *COVID-19* menjadi tepat dan semakin baik. Untuk mempertahankan dan meningkatkan status pengetahuan dan perilaku masyarakat ke arah yang semakin baik perlu adanya dukungan dari berbagai pihak.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan masyarakat dengan perilaku pencegahan *COVID-19*. Di sisi lain, masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan masyarakat pada umumnya. Menurut teori kognitif sosial, faktor lain yang mempengaruhi perilaku tidak hanya faktor internal seperti motivasi, tujuan, dan kemauan, tetapi ada domain penting yang dapat mempengaruhi perilaku yaitu faktor lingkungan [13]. Selain itu, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku yaitu efikasi diri, kontrol diri, kemampuan emosional, pembelajaran (termasuk pembelajaran melalui observasi), serta motivasi/penguatan[11].

KETERBATASAN

Pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa kekurangan. Selain dikarenakan

keterbatasan dari peneliti, pengkajian terkait perilaku pencegahan *COVID-19* masih belum mendalam karena masih bersifat pasif sebatas dari tanggapan responden terhadap kuisioner, sehingga kejujuran dari responden sangat berperan pada hasil penelitian ini. Peneliti belum bisa mengkaji perilaku pencegahan *COVID-19* pada responden dalam bentuk aktif, misalnya melalui pengamatan atau observasi secara langsung. Peneliti masih menarik kesimpulan perilaku pencegahan *COVID-19* berdasarkan pengamatan secara umum tentang perilaku di masyarakat Kelurahan Mengkatip. Peneliti belum bisa mengamati perilaku lebih spesifik terhadap tiap responden dikarenakan harus mengurangi kontak langsung di masa pandemi ini.

Selain itu kekurangan dari penelitian ini adalah saat pengambilan sampel, yaitu dengan menggunakan *google form* dengan media ponsel, kadang-kadang responden tidak memahami dengan seksama dari pertanyaan yang diajukan, sehingga untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan jenis *unfavorable* banyak yang keliru. Akan tetapi karena memang diharuskan untuk tidak membagikan lembar kuisioner agar mengurangi kontak langsung, maka dengan menyebarkan *link* untuk mengisi kueioner melalui *google form* tetap menjadi pilihan yang tepat pada masa pandemi.

ETIKA PENELITIAN

Etika dalam penelitian ini sudah memenuhi beberapa hal, yaitu mengenai kerahasiaan, lembar persetujuan, *anonym*, dan *reward*, serta Izin Etika Penelitian, penelitian ini telah dinyatakan layak secara etik dari Komite Etika FK ULM dengan No. 574/KEPK-FK UNLAM/EC/IV/2021

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya konflik kepentingan pada responden dan tempat penelitian

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran Dr. Iwan Alfanie, dr., M.Kes., Sp.F., SH, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian. Kedua pembimbing, Ibu Kurnia Rachmawati, Ns.,MNSc dan Ibu Eka Santi, Ns., M.Kep yang telah berkenan memberikan arahan serta saran dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini. Kedua dosen penguji, Ibu Noor Diani.,Ns.,M.Kep.,SP.KMB dan Bapak Ichsan Rizany, Ns., M.Kep yang telah memberikan kritik dan saran sehingga penelitian ini bisa menjadi lebih baik lagi. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa support, pikiran dan pendapat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan *COVID-19* di Kelurahan Mengkatip dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik responden di Kelurahan Mengkatip dengan rentang usia 17 - 40 tahun didominasi oleh usia di atas 30 tahun/ 30-40 tahun. Jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki. Status pekerjaan responden paling banyak adalah buruh, dan pendidikan terakhir terbanyak lulusan SMA/ Sederajat. Pengetahuan masyarakat Kelurahan Mengkatip secara berurutan dari persentasi terbanyak adalah dengan pengetahuan sedang, pengetahuan rendah, dan pengetahuan tinggi. Kemudian perilaku pencegahan *COVID-19* masyarakat Kelurahan Mengkatip berperilaku baik. Setelah dihubungkan antara pengetahuan

dan perilaku tersebut maka terdapat hubungan pengetahuan masyarakat dengan perilaku pencegahan *COVID-19* di Kelurahan Mengkatip *p-value* = 0,019 < α (0,05).

Penulis menyarankan khususnya bagi tenaga Kesehatan agar tetap melakukan pendidikan kesehatan kepada masyarakat secara berkesinambungan dan terus-menerus mengenai *COVID-19* dan pentingnya perilaku pencegahan *COVID-19*. Tujuan pendidikan kesehatan secara terus menerus agar tidak terjadi kesalahan persepsi dengan banyaknya pemberitaan tentang *COVID-19* di media, sehingga masyarakat tidak merasa takut atau khawatir berlebihan. Bagi tenaga kesehatan agar bisa menerapkan beberapa strategi dalam melakukan pendidikan kesehatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat. Strategi yang dilakukan bisa dengan penyuluhan secara langsung ataupun tidak langsung, bisa secara individu ataupun keluarga, dengan kelompok kecil maupun kelompok besar.

REFERENSI

1. Ahmadi, U. F. et al. (2020) "*COVID-19: Seribu Satu Wajah*," Germas.
2. Almi.(2020). https://almi.or.id/2020/06/05/ *analisis- penyebab-masyarakat-tidak-patuh- pada-protokol-covid-19*/diakses 28 Juni 2020
3. Ap, A. R. A., Baharuddin, A. dan Sari, M. Y. (2019) "*Hubungan Perilaku Keluarga Terhadap Pencegahan Penyakit Menular Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaluku Bodoa Tahun 2019*," Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, vol. 2, 2019, ISSN: 2622-0520, 2, hal. 26–27
4. Ayurti, F. R., Betan, Y. dan Goa, M. Y. (2016) "*Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan penularan penyakit tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas oesapa*," CHM-K Health Journal, 11(2), hal. 30–36.
5. Kementrian Kesehatan RI (2020) *Pedoman COVID REV-4, Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*.
6. Kementrian Kesehatan RI (2020) *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*, Germas
7. Mona, N 2020, '*Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia)*," Jurnal Sosial Humaniora Terapan, vol. 2, no. 2), pp. 117-125.
8. Mujiburrahman, Riyadi dan Ningsih (2020) "*Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat*," Jurnal Keperawatan Terpadu, 2(2), hal. 130–140. Tersedia pada: http://www.elsevier.com/locate/scp.
9. Nigga, A. R. (2018) "*Perilaku Pencegahan Hipertensi Dalam Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontoramba.*"
10. Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta.
11. Nugrahawati,R. E. P. C. (2018) "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Hiv / Aids Di Sma Negeri 2 Sleman Tahun 2018 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Hiv / Aids Di Sma Negeri 2 Sleman Tahun 2018*."

12. Patimah, I. et al. (2021) "*Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19 pada Masyarakat Relationship between Knowledge Level and Behavior to Prevent Covid-19 Transmission in the Community*," 12, hal. 52–60.
13. Priyanto, A. (2018) "*Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan kekambuhan luka diabetik,"Jurnal Ners dan Kebidanan* (Journal of Ners and Midwifery), 5(3), hal. 233–240. doi: 10.26699/ jnk. v5i3. art.p233-240.
14. Purnamasari, I. dan Ell Raharyani, A. (2020) "*Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid -19*," Living Islam: Journal of Islamic Discourses, 3(1), hal. 125.
15. Rifa, I. et al. (2020) "*Dampak dan Pencegahan Wabah Covid-19 : Perspektif Sains dan Islam*."
16. Sari, D. P. dan 'Atiqoh, N. S. (2020) "*Hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunakan masker sebagai upaya pencegahan penyakit COVID-19 di Ngronggah*," INFOKES Journal, 10(1), hal. 52–55. Tersedia pada: http://ojs.udb.ac.id/index.php/infokes/article/view/850.
17. Shereen, M. A. et al. (2020) "*COVID-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human corona viruses*," Journal of Advanced Research. doi: 10.1016/j.jare.2020.03.00 5.
18. Taghrir, M. H., Borazjani, R. dan Shiraly, R. (2020) "*COVID-19 and iranian medical students; A survey on their related-knowledge, preventive behaviors and risk perception*," Archives of Iranian Medicine, 23(4), hal. 249–25. doi: 10.34172/aim.2020.06.
19. Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri (2020) *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah : Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen*. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
20. WHO (2020) *Novel Coronavirus (COVID-19) Situation*, WHO.
21. Yanti, B. et al. (2020) "*Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia*," Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia, 8(2), hal. 4. doi: 10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14.